

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses transformasi mendasar yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keadaan lingkungan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri yang mana ditandai dengan adanya perubahan sikap, pola pikir, yang dilakukan oleh setiap masyarakat tersebut dalam berkontribusi untuk membangun kesejahteraan masyarakat.

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasikan dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntut untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia.¹

Sebelum kemerdekaan, pendidikan hanya dinikmati oleh kaum perempuan dari kalangan bangsawan saja. Seperti yang di kemukakan oleh Stuers (2008:63), pada masa kolonial Belanda hanya ada beberapa orang perempuan yang bersekolah, khususnya dari kelompok masyarakat bangsawan, yang telah mendapatkan kesempatan

¹ Teguh Triwiyanto. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 43

menempuh pendidikan formal, sementara kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan nonformal dan buta huruf. Hal tersebut berdasarkan pendapat N. Dwijo sewojo seorang instruktur sekolah pendidikan guru di Yogyakarta yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda di bedakan menjadi empat kelas dengan status perempuan yang beda-beda, yaitu golongan miskin, golongan menengah, golongan santri dan golongan priyayi. Status para perempuan dari para empat golongan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Pertama, para golongan miskin tidak mendapat pendidikan. Mereka belajar melakukan pekerjaan di sawah dan menjual hasil. Kadang-kadang mereka belajar menjahit, hidup sangat keras, tetapi mereka cukup bebas. Kedua, para perempuan golongan menengah (cukup mampu) juga tidak bersekolah dan mereka belajar melakukan pekerjaan rumah. Mereka biasanya menikah pada usia antara 12-15 tahun. Setelah menikah mereka membantu suaminya di sawah atau berdadang. Mereka diperlakukan dengan baik oleh suaminya karena mereka sebenarnya dapat menafkahi kehidupannya sendiri. Ketiga para perempuan golongan ini begitu dihargai suaminya karena secara umum mereka memiliki kemampuan yang lebih di bandingkan para perempuan di golongan sebelumnya. Keempat, beberapa perempuan dari golongan (priyayi) bangsawan belajar di sekolah dasar. Namun, seja usia 12 tahun mereka dipingit dan hanya melakukan sedikit

pekerjaan karena telah memiliki banyak pembantu. Kesenjangan gender di bidang pendidikan telah menimbulkan keprihatinan dari sejumlah pihak. Untuk mengurangi kesenjangan gender di bidang pendidikan perlu dilakukan sejumlah upaya yang akan meningkatkan keterdidikan perempuan. Upaya-upaya untuk mencapai keterdidikan perempuan tersebut sebenarnya telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah. Di samping dilandasi oleh undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada kenyatannya, pendidikan di Indonesia sekarang ini masih menunjukkan kualitas yang rendah.

Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti masalah pendidikan perempuan yang ada di desa, yaitu desa Kertasari Kecamatan Pebayuran desa dimana saya tinggal dan terjun langsung dengan melihat secara langsung yang mana di desa tersebut terdapat banyak sekali remaja yang tidak bersekolah terkhusus pada kaum perempuan yang mereka tidak bisa merasakan mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi, hanya sampai sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas/SLTA, dan itu disebabkan karena beberapa faktor, yang pertama yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seperti kebutuhan hidup yang semakin meningkat membeli seragam sekolah dan biaya masuk sekolah yang sangat tinggi, karena memang rata-rata penghasilan masyarakat di desa Kertasari Kecamatan Pebayuran berpendapatan sangat rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga orang tua tidak sanggup membiayai anak perempuannya ke ranah pendidikan

yang lebih tinggi, dan yang kedua yaitu faktor budaya karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup sampai sekarang yang masih melekat pada diri masyarakat tersebut menurut mereka setinggi apapun pendidikan perempuan pasti akan berujung ke pernikahan dan pasti tidak akan bekerja karena akan di bawa oleh mempelai laki-laki dan ujungnya pasti akan ke sumur dapur dan kasur oleh karena itu banyak sekali perempuan yang menikah muda dan tidak bekerja bahkan ada juga perempuan yang menjadi pemulung akibat lowongan pekerjaan yang sangat terbatas dan di butuhnya izajah sekolah tinggi sedangkan mereka tidak mempunyai izajah sebagai persyaratan masuk keranah kerja, yang dampaknya mereka harus menganggur. Dan tentunya hal ini berdampak terhadap tingkat kualitas dan kesejahteraan kaum perempuan di Desa Kertasari Kabupaten Bekasi yang rendah sehingga membuat Desa tersebut menjadi sulit untuk berkembang dan menjadikan Desa ini sebagai salah satu desa tertinggal dalam kesejahteraannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat di identifikasikasi sebagai berikut ;

1. Rendahnya pendidikan perempuan menyebabkan banyak perempuan yang tidak bekerja
2. Rendahnya pendidikan menyebabkan persepsi masyarakat berbeda-beda
3. Pengaruh budaya orang tua yang menyebabkan anak kehilangan semangat untuk menempuh pendidikan
4. Rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan perempuan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dirumuskan masalah secara spesifik agar penelitian ini bisa terfokus dan terarah. Adapun rumusan masalah yang ingin peneliti ungkapkan adalah ;

1. Bagaimana model pendidikan yang ada di Desa Kertasari?
2. Bagaimana kegiatan keseharian kaum perempuan dalam aktivitasnya di Desa Kertasari ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Desa Kertasari?
4. Bagaimana pendidikan rendah berdampak terhadap tingkat kesejahteraan perempuan di Desa Kertasari ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dari penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pendidikan di Desa
2. Untuk mengetahui kegiatan dan aktivitas kaum perempuan di desa kertasari
3. Untuk mengetahui persepsi kaum perempuan terhadap pendidikan
4. Untuk mengetahui rendahnya pendidikan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan perempuan di Desa Kertasari

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis tentang pendidikan yang sangat penting untuk anak terkhusus anak perempuan walaupun banyak sekali argumen yang menyatakan perempuan itu kerjanya hanya di sumur, dapur dan kasur tetapi perempuan juga layak mengenyam pendidikan tinggi agar bisa memperbaiki kehidupannya. Adapun penelitian ini sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada akademisi maupun jurusan Sosiologi terutama pemikiran mengenai pendidikan bagi kaum perempuan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan dan pertimbangan untuk perempuan di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran dalam upaya peningkatan dalam segi pendidikan
- b. Sebagai pengetahuan baik diri pribadi, dan masyarakat mengenai persoalan pendidikan perempuan.
- c. Sebagai model alternatif yang dapat digunakan dalam memotivasi perempuan dalam tingkat pendidikan

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membekali manusia berupa ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya, pendidikan erat hubungannya dengan ilmu karena obyek utama dari pendidikan adalah ilmu. Pendidikan merupakan suatu kegiatan menstrasfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Suatu proses, menstrasfer ilmu pengetahuan yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu, lisan, tulisan, dan perbuatan. Pendidikan fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu ada pendidikan.²

Pendidikan sudah kita terima sejak lahir. Pendidikan bisa bersifat formal maupun informal. Informal maknanya pendidikan yang bisa kita dapatkan melalui lingkungan, pergaulan, dan keseharian dirumah. Sedangkan formal dalam artian

² Siswoyo Dwikarya. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan 1980)

pendidikan yang diperoleh melalui jalur resmi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.³

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasikan dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntut untuk memanusiaakan manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia.⁴

Menurut tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim memandang pendidikan memiliki peran dalam proses sosialisasi, homogenisasi, selesai, heterogenisasi, alokasi, dan distribusi peran-peran sosial. Selanjutnya, ia menekankan pentingnya pendidikan moral berbasis kedisiplinan dalam setiap lingkungan pendidikan. Sanksi dan penghargaan merupakan salah satu alat untuk pendidikan disiplin. Sanksi dalam pendidikan, sebagai pembanding penghargaan, mutlak harus ditegakkan. Sekalipun demikian, Durkheim menyatakan bahwa sanksi dalam bentuk hukuman fisik bertentangan dengan prinsip moral modern. Ia pun memandang bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam memelihara ketertiban dan keseimbangan sosial.

Dalam struktural fungsional Talcot Parsons angkatan baru yang meneruskan Durkheim. Parsoss menyatakan bahwa tindakan semua orang di pengaruhi oleh dua macam orientasi, yaitu orientasi motivasi bersifat pribadi dan orientasi nilai

³ Rahayu dan nuryata. *Pilar Pendidikan*. (Jakarta: Alfabeta, 2010) hlm. 13

⁴ Triwiyanto Teguh, Op.Cit., hlm. 40-41

yang bersifat sosial. Artinya, tindakan setiap orang di pengaruhi oleh kehendak pribadinya dan dikontrol oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Seperti dalam penelitian ini yang berfokus dalam pendidikan masyarakat pedesaan tentang pendidikan perempuan yang mana perempuan di desa kertasari kecamatan pebayuran tidak bisa menempuh pendidikan tinggi karena ada beberapa faktor seperti faktor budaya, faktor ekonomi, faktor dari perempuan itu sendiri dan faktor dari masyarakat yang bagaimana memandang pendidikan tidak penting, apa lagi bagi kaum perempuan karena menurut masyarakat tersebut setingginya tingkat pendidikan perempuan akan lari ke dapur dan jika menikah akan di bawa oleh suaminya, mungkin ini menyambung juga dengan apa yang dikatakan Parsons bahwa ya itu tadi tindakan semua orang di pengaruhi oleh dua orientasi yaitu orientasi motivasional yang bersifat pribadi dan orientasi nilai yang artinya tindakan setiap orang dipengaruhi oleh kehendak pribadinya dan di kontrol oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara itu , berkaitan dengan pendidikan, Parsons memandang pendidikan sebagai pemegang peran sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik.⁵

Diantara tiga aspek tersebut, yang paling diutamakan oleh Parsons adalah aspek nilai. Sebab, konsensus terhadap nilai merupakan faktor yang di syarkan bagi timbul dan terpeliharanya integritas sosial. Melalui sosialisasi, nilai-nilai budaya

⁵ Sudarja Adiwikarta. *Sosiologi Pendidikan : Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dan Masyarakat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) hlm. 17

yang dimiliki masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh warga masyarakat dan saling individual.

Menurut Parsons, masyarakat terdiri atas tiga subsistem, yaitu sistem budaya, subsistem sosial, dan subsistem kepribadian. Pandangan ini di pengaruhi oleh Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem organis yang terdiri atas sejumlah subsistem yang saling memengaruhi dan saling bergantung.

Subsistem budaya, menurut Parsons, berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut secara komunal. Sementara itu, dalam subsistem sosial terdapat struktur peran, yaitu perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang sesuai dengan status sosialnya. Adapun dalam sistem kepribadian, individu-individu memiliki keperluan yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsungnya proses sosialisasi bagi dirinya.

Dalam analisis Parsons, pendidikan adalah proses sosialisasi yang memungkinkan setiap individu mengembangkan rasa tanggung jawab dan berbagai kemampuan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kemampuan teknis. Akan tetapi, kemampuan teknis tidaklah cukup. Oleh karena itu, ia dituntut untuk memiliki kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab mengenai terselenggaranya kehidupan yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya.⁶

⁶ Mahmud. *Sosiologi Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) hlm. 46